

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat. Dalam mengajak umat agar mau menerima sekaligus melaksanakan ajaran-ajarannya dalam segala aspek kehidupan, maka diperlukan metode yang tepat. Karena tanpa metode yang tepat, bukan hanya menimbulkan keengganan obyek dakwah untuk menerima ajaran Islam, namun juga sering mengakibatkan larinya obyek dakwah dari Islam. Untuk menghindari hal tersebut, maka subyek dakwah (da'i) harus menggunakan metode yang tepat dan dapat dimengerti oleh obyek dakwah.

Dalam mencapai keberhasilan aktivitas dakwah Islam, banyak metode dakwah yang dapat dipilih dan salah satunya adalah metode yang diberikan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat Rasulullah SAW yaitu percontohan secara langsung yang dikenal dengan Uswatun Hasanah. Strategi dakwah ini dinamakan strategi dakwah bil hal, yakni seluruh tindakan non-verbal yang dilakukan individu maupun kolektif untuk mengkonstruksi tatanan sosial yang lebih baik dan tidak bertentangan dengan tuntunan ajaran Nabi Muhammad (Undriyati, 2015).

Dakwah bil hal sering disebut juga dengan dakwah yang menggunakan metode keteladanan, yaitu suatu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan dengan harapan orang (mad'u) dapat menerima, melihat, memperhatikan dan mencontohnya (Undriyati, 2015).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan

tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Terkait dengan definisi karakter tersebut, terkandung makna pendidikan “karakter sosial”. Moral loving (values) dan moral doing the good sangat erat kaitanya dengan pembentukan karakter sosial, menyangkut kepedulian dan cinta kasih terhadap orang lain. Karakter sosial merupakan perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik seperti mewujudkan sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, gotong-royong serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama (Tetep, 2016).

Salah satu perwujudan dari karakter sosial adalah gotong royong. Gotong royong merupakan istilah khas yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini dilihat dari budaya bangsa Indonesia yang sangat lekat dengan kehidupan saling tolong-menolong antara satu sama lain. Dalam konteks kebudayaan, gotong royong berarti mengerahkan segala kemampuan untuk terlibat saling bantu-membantu dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang bersifat umum dengan tujuan tertentu. Inti dari gotong royong adalah adanya semangat kekeluargaan atau semangat untuk saling tolong-menolong dan membantu antara satu dengan yang lainnya.

Kegiatan gotong royong pada dasarnya memiliki kesamaan landasan dalam al-Quran tentang pentingnya bekerja sama, tolong-menolong atau saling bantu-membantu. Prinsip ini dikemukakan al-Quran tidak lain sebagai upaya meletakkan manusia di samping sebagai makhluk Tuhan, juga sebagai makhluk sosial yang terikat dengan hukum-hukum sosial. Dalam Al-Quran ungkapan gotong royong sama dengan kata *ta'awun*, di mana kata dasarnya berasal dari *ta'awana-yata'awanu*. Kata ini memiliki konotasi saling menolong, yang berarti kedua belah pihak secara aktif melakukan pertolongan satu sama lain. Karakter dasar manusia inilah yang menempatkan dirinya menjadi sebuah keniscayaan, di mana dalam mengarungi dan memenuhi kebutuhan kehidupannya di dunia ia tidak mampu hidup sendiri. Dalam QS. al-Maidah ayat 2, Allah swt berfirman yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah: 2).

Secara mendasar menurut M. Husnul Arif (2020) ayat di atas menjelaskan tentang prinsip-prinsip kerja sama atau tolong-menolong. Dengan redaksi perintahnya, Allah menyuruh kerjasama untuk kepentingan kebaikan dan ketakwaan. Dengan tidak disebutkan subjek kerjasamanya menandakan bahwa aktivitas kerjasama ini memiliki pengertian yang luas, dalam artian dapat dilakukan oleh siapapun dan dengan siapa pun baik Muslim maupun non-Muslim. Hanya ada dua hal yang membatasi aktivitas kerjasama ini yaitu sepanjang dilakukan untuk kebaikan dan ketakwaan, bukan perbuatan dosa dan pelanggaran. Dua hal inilah yang dalam agama Islam dijadikan prinsip dasar seseorang melakukan kerjasama atau tolong-menolong dengan pihak lain.

Dewasa ini, persoalan yang banyak dialami adalah lunturnya budaya gotong royong akibat dari hilangnya kepedulian satu sama lain, arus modernisasi yang masuk ke Indonesia mempengaruhi pembentukan karakter individu, salah satunya bersifat apatis. Mengikisnya kesadaran individu sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, dengan adanya pengaruh globalisasi dan teknologi menjadikan masyarakat bersifat individualisme. Adanya sikap mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum tersebut dapat merusak moralitas, kehilangan rasa solidaritas, egoisme meningkat, dan kesulitan untuk bersosialisasi.

Pesantren adalah bagian dari infrastruktur masyarakat yang berpengaruh besar telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia (*al-akhlaq al-*

karimah) guna menata dan membangun karakter masyarakat yang paripurna. Ini dapat dilihat dari peran strategis pesantren yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren. Pesantren telah lama memegang sebuah kaidah *al- muhafazhah ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru dan kekinian yang lebih membangun). Kaidah ini merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi (Purnomo, 2017).

Pesantren memiliki kontribusi dalam pengembangan masyarakat, mengingat bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam tersebut sama dengan nilai persaudaraan dan prinsip-prinsip lain untuk penataan kehidupan bermasyarakat. Relasi antara pesantren dan masyarakat tidak heran berlangsung dalam suasana penuh kedekatan dan persaudaraan. Masyarakat di satu sisi menerima manfaat keberadaan pesantren dalam hal transmisi dan transfer ilmu pengetahuan keislaman, di sisi lain pesantren memiliki watak yang tak bisa dilepaskan dari pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu istilah yang populer digunakan untuk menunjukkan aktivitas gotong royong atau kerja bakti di lingkungan pesantren dan melibatkan banyak santri adalah kegiatan '*roan*'. Kegiatan *roan* ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kegiatan-kegiatan kebersihan di masyarakat. Tradisi *roan* ini juga dilakukan para santri dalam pekerjaan-pekerjaan pembangunan pondok pesantren, seperti pengecoran atau pekerjaan lainnya yang terkait dengan pembangunan masjid, asrama, kamar, dan lain sebagainya.

Dahulu ketika ada salah satu tetangga yang sedang membuat/membangun rumah (sebagai tempat tinggal), tetangga-tetangga di sekitarnya tidak tinggal diam. Mereka berbondong-bondong datang untuk membantu mulai dari anak-anak sampai orang tua. Mereka akan membantu dan tidak mengharapkan upah sama sekali. Singkatnya, jika terdapat suatu kegiatan yang diadakan oleh satu orang, yang lainnya turut serta untuk

membantunya. Entah itu membantu dengan materi, pikiran, maupun tenaganya.

Contoh lain ketika ingin membangun/merenovasi tempat ibadah. Yang terlihat adalah semangat mereka untuk bekerja sangat luar biasa. Mulai dari anak-anak sampai orang tua semuanya terlibat. Remaja putri dan ibu-ibu, biasanya menyediakan makanan untuk para laki-laki yang bekerja tersebut. Namun, ada juga yang membantu mengangkut pasir, batu bata, dan bahan materil lainnnya. Budaya tersebut yang belakangan mulai terkikis. Berdasarkan observasi awal peneliti terhadap kondisi sosial santri pondok pesantren Baitul Amanah mengenai kesadaran sosial santri di lingkungan pondok pesantren, menurut pengasuh pondok pesantren Baitul Amanah, bahwa pengaruh globalisasi sedikit banyak merubah kondisi sosial masyarakat di sekitar, khususnya di kalangan santri. Terutama pada game online, santri banyak yang terpengaruh dengan itu. Hasilnya, rasa kepedulian sosial sedikit demi sedikit mulai terkikis. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian utama bagi kita, terutama *stakeholder* di sekitarnya. Dalam hal ini, pondok pesantren berperan penting dalam merubah kondisi sosial masyarakat, tentu dimulai dari santri yang kelak akan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Salah satu pondok pesantren yang masih melakukan budaya gotong royong tersebut salah satunya adalah Pondok Pesantren Baitul Amanah.

Pondok Pesantren Baitul Amanah didirikan sejak tahun 1999 dan mempunyai santri yang sudah mencapai ratusan. Pondok Pesantren ini dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai pondok pesantren yang lekat akan tradisi gotong royong yang dilakukan para santrinya. Salah satunya membantu dalam pembangunan sekolah RA al-Hidayah, MI Islamiyah, DTA al-Hidayah, Masjid Al-Mustajabah bahkan membantu pembangunan rumah bagi orang tua santri atau masyarakat yang kurang mampu. Berawal dari kebutuhan masyarakat akan adanya tempat-tempait ibadah seperti masjid dan majelis mendorong kyai pondok Baitul Amanah untuk menjawab persoalan tersebut dengan memberikan pemahaman kepada para santrinya untuk bersama-sama melakukan gotong royong dalam pembangunan, masjid,

majelis, sekolah, bahkan ikut serta dalam merenovasi rumah warga yang kurang mampu semua ini beliau lakukan dengan menggunakan metode dakwah bil hal yakni mencontohkan secara langsung atau dengan perbuatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, alasan peneliti mengangkat tema mengenai Pondok Pesantren Baitul Amanah Desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon adalah peneliti tertarik terhadap strategi dakwah bil hal pondok dalam membentuk karakter sosial santri dengan cara gotong royong agar terhindarnya para santri dari sikap individualistis. Selain itu, peneliti juga merupakan santri pondok pesantren tersebut sejak masih di bangku sekolah dasar, dengan ini peneliti tertarik untuk mengamati fenomena terkait **“Strategi Dakwah Bil Hal Pondok Pesantren Baitul Amanah dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.”**

B. Identifikasi Masalah

Untuk menghindari melebarnya sebuah permasalahan dalam memahami maksud dari judul penelitian, penulis membatasi permasalahan yang harus digaris bawahi, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengikisnya kesadaran individu sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, dengan adanya pengaruh globalisasi dan teknologi menjadikan masyarakat bersifat individualisme. Dalam hal ini diperlukan adanya strategi untuk tetap mempertahankan kesadaran masyarakat dalam tolong menolong antar sesama.
2. Adanya sikap mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum yang dapat merusak moralitas, kehilangan rasa solidaritas, egoisme meningkat, dan kesulitan untuk bersosialisasi. Dalam hal ini pesantren dapat menjadi wadah bagi para santri untuk menangkal adanya sikap-sikap tersebut dengan cara menumbuhkan semangat gotong royong.

3. Lunturnya budaya gotong royong akibat dari hilangnya kepedulian satu sama lain, arus modernisasi yang masuk ke Indonesia mempengaruhi pembentukan karakter individu, salah satunya bersifat apatis. Peran pengasuh atau kyai di pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap sikap para santri dalam menumbuhkan semangat gotong royong.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah pembatasan penelitian sehingga batas-batas penelitian dan luasnya ruanglingkup penelitian menjadi jelas. Fokus penelitian pada dasarnya tidak semata-mata untuk mengungkap sesuatu yang dilihat dari perspektif eksternal, tetapi juga untuk mengatasi masalah-masalah di bagian-bagian tertentu yang tersimpan dalam subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Strategi dakwah bil hal pondok pesantren Baitul amanah dalam membentuk karakter sosial Santri meliputi aspek manajemen dakwah yakni planning, organizing, actuating, dan controlling..
2. Kegiatan gotong royong santri di pondok pesantren Baitul amanah desa Kendal kecamatan Astanajapura pura kabupaten Cirebon yang meliputi sikap kebersamaan, persatuan, rela berkorban, tolong menolong, dan sosialisasi.

D. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi dakwah bil hal pondok pesantren Baitul Amanah dalam membentuk karakter soasial santri?
2. Bagaimana pondok pesantren memaksimalkan faktor pendukung dalam membentuk karakter sosial santri di pondok pesantren Baitul Amanah?
3. Bagaimana pondok pesantren meminimalisir faktor penghambat dalam membentuk karakter sosial santri di pondok pesantren Baitul Amanah?

4. Bagaimana pembentukan karakter sosial santri yang dihasilkan dari penerapan strategi dakwah bil hal di pondok pesantren Baitul Amanah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam hal-hal berikut ini:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah bil hal pondok pesantren Baitul Amanah di Desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon dalam membentuk karakter sosial santri.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah yang dilakukan pondok pesantren dalam memaksimalkan faktor pendukung untuk membentuk karakter sosial santri terutama pada kegiatan gotong royong.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah pondok pesantren dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembentukan karakter sosial santri.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penerapan strategi dakwah bil hal di pondok pesantren Baitul Amanah dalam membentuk karakter sosial santri.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengetahui strategi dakwah bil hal dalam mempertahankan tradisi gotong royong di pondok pesantren Baitul Amanah Desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
 - b. Ustadz dan Kyai

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya khasanah keilmuan

pendidikan serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi ustadz atau kyai (tenaga pengajar) untuk mengkonstruksikan pondok pesantren sebagai sarana pendidikan dan mempertahankan tradisi.

c. Santri

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para santri di seluruh pondok pesantren, khususnya pondok pesantren Baitul Amanah Desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon dalam mempertahankan tradisi gotong royong.

d. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya khasanah keilmuan serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa mengenai strategi dakwah bil hal dalam mempertahankan tradisi gotong royong di pondok pesantren

2. Kegunaan Praktis

a. Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan di pondok pesantren, khususnya di pondok pesantren Baitul Amanah. Yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi.

b. Lembaga Dakwah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan terhadap pihak-pihak terkait di bidang dakwah

c. Jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya terkait strategi dakwah bil hal.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atau pembahasan terdiri dari lima bab yakni sebagaiberikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari sub bab antara lain latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang meliputi pembahan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan judul penelitian, yakni Strategi Dakwah Bil Hal Pondok Pesantren Baitul Amanah Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon..

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan lokasi penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini merupakan penjelasan hasil temuan penelitian dilapangan yang terkait dengan fokus penelitian meliputi, hasil penelitian, analisis daninterpretasi, ilustrasi dan contoh-contoh, serta tabel, bagan dan gambar.

BAB VI : PENUTUP

Bab terakhir dalam penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.